

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki arti sebagai proses mengubah perilaku anak didik agar menjadi orang dewasa yang dapat hidup secara mandiri sebagai anggota masyarakat di lingkungan alam sekitarnya (Purba & Yusnadi, 2017). Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Amri, 2013: 241). Namun, situasi pendidikan saat ini menghadapi beberapa masalah, seperti proses pembelajaran yang kurang efektif dan rendahnya mutu pendidikan. Dalam pembelajaran, anak didik jarang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena metode ceramah masih banyak digunakan oleh guru fisika secara umum. Akibatnya, siswa kurang aktif terlibat dalam pembelajaran, yang berdampak pada ketidakseimbangan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka (Masyhuri dkk, 2017).

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat pada abad 21, pembelajaran harus diadaptasi untuk mencapai kompetensi abad 21. Kompetensi abad 21 menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan memanfaatkan fasilitas internet. Peserta didik tidak hanya mencari informasi, tetapi juga terlibat dalam pembelajaran online. Kurikulum 2013 mendukung kompetensi abad 21 dengan mengutamakan keaktifan peserta didik. Sebagai akibatnya, pendidik harus mampu merancang sistem pembelajaran yang dapat memotivasi dan meningkatkan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) peserta didik. Hal yang sama berlaku dalam pembelajaran fisika, di mana sistem pembelajaran yang dirancang oleh guru harus mampu meningkatkan motivasi dan literasi TIK siswa, sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21. Sistem pembelajaran tersebut juga diharapkan dapat mengatasi masalah kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami pembelajaran fisika (Wijayanti dkk, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di SMA Dr. Swasta Wahidin Sudirohusodo Medan dengan guru bidang studi fisika kelas X, ditemukan bahwa proses

pembelajaran fisika yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) masih terbatas pada penggunaan aplikasi power point dan cenderung berlangsung secara satu arah, di mana guru menjadi pusat kegiatan (*teacher-centered learning*) dan metode yang digunakan bersifat konvensional. Hasil dari proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan penguasaan konsep fisika peserta didik belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat saat peserta didik mengerjakan soal-soal fisika, di mana mereka cenderung langsung menggunakan persamaan matematis tanpa melakukan analisis atau memahami konsep secara mendalam. Selain itu, pemilihan model pembelajaran dan motivasi belajar siswa juga kurang selama proses pembelajaran, yang berdampak pada perolehan hasil belajar yang tidak mencapai standar ketuntasan minimal. Pada sekolah tersebut, ketuntasan minimal belajar untuk mata pelajaran fisika adalah 75, namun masih banyak siswa yang tidak mencapai standar tersebut. Setengah dari jumlah total siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan. Sisanya mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran fisika dan memerlukan remedial. Sistem pembelajaran seperti ini menyebabkan proses belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa, sehingga mereka kehilangan minat dan merasa jenuh terhadap pembelajaran fisika di kelas. Hal ini tidak sesuai dengan Permendikbud No. 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan inisiatif sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologi peserta didik (Kemendikbud, 2016). Dalam pembelajaran fisika, kondisi dan suasana seperti ini sangat penting, karena banyak siswa menganggap fisika sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ideal, guru harus memberikan inovasi dalam proses pembelajaran (Budiharti & Devi, 2016).

Beberapa model pembelajaran inovatif muncul sebagai tanggapan terhadap permasalahan tersebut, dengan tujuan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Salah satu solusi alternatif yang menarik adalah model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran berbasis penelitian di mana peserta didik secara aktif mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

Melalui inkuiri, mereka melakukan observasi dan eksperimen untuk mencari solusi atau jawaban atas pertanyaan dengan menerapkan keterampilan berpikir dan logis. Proses inkuiri melibatkan tahapan-tahapan mental yang tinggi, termasuk merumuskan permasalahan, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta menunjukkan sikap-sikap objektif, jujur, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (Kusdiastuti dkk, 2016). Namun, model pembelajaran inkuiri juga memiliki kelemahan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu. Seringkali, tahapan-tahapan pembelajaran dalam inkuiri membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga terkadang sulit untuk menyelesaikan semua tahapan pembelajaran dalam waktu yang terbatas (Sinuraya dkk, 2012).

Salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan teknologi, dan memperbaiki pemahaman siswa tentang materi usaha dan energi adalah dengan menerapkan sistem *blended learning*. *Blended learning* sendiri secara alamiah cocok untuk pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran yang fleksibel. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran fisika. Sistem pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online (Alexandro, Ignatius., dkk, 2017). Dalam masa pandemi covid-19, peserta didik diwajibkan untuk belajar dari rumah. Oleh karena itu, pengelola sekolah, orang tua, peserta didik, dan guru harus beralih ke sistem pembelajaran daring atau online. Untuk itu, diperlukan portal *e-learning* yang memadai sebagai kelas virtual, dan dalam hal ini, *google classroom* menjadi referensi yang tepat. *Google Classroom* merupakan bagian dari *Google Apps for Education (GAFE)* yang terintegrasi dengan beberapa layanan lainnya, seperti *google mail*, *google calendar*, *google drive*, dan *google docs*. Hal ini membuat *google classroom* menjadi pilihan yang tepat dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Dengan menggunakan *google classroom* sebagai sumber belajar digital, pelaksanaan pembelajaran dapat ditingkatkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Google classroom* menyediakan kemudahan dalam mendistribusikan materi pembelajaran dan latihan soal yang diperlukan. Guru dapat mengunggah berbagai jenis materi pelajaran sehingga siswa dapat mengunduh materi secara mandiri dan mempelajarinya sebelum pembelajaran berlangsung (Wulansari, E, 2018).

Berdasarkan berbagai uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Usaha dan Energi Kelas X Semester II SMA Swasta Dr.Wahidin Sudirohusodo Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka diperoleh bahwa

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.
2. Siswa menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik.
3. Proses pembelajaran yang diterapkan kurang menarik karena masih mengandalkan model pembelajaran konvensional.
4. Kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas banyak permasalahan yang dapat diteliti. Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah, fokus dan jelas, maka dalam penelitian ini masalah yang diteliti dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran inkuiri berbasis *Blended Learning* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional kelas kontrol.
2. Subjek penelitian adalah siswa/i kelas X SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan.
3. Materi fisika yang akan diteliti adalah Usaha dan Energi.
4. Hal yang akan diteliti adalah hasil belajar ranah kognitif siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *Blended Learning* pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan?

2. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran inkuiri berbasis *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *Blended Learning* pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri berbasis *Blended Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester II SMA Swasta Dr. Wahidin Sudirohusodo Medan

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis *blended learning*.
2. Bagi guru dan sekolah, sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *blended learning*.
3. Bagi peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis *Blended Learning* dalam mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas.

4. Sebagai alternatif bagi peneliti dalam memilih teknik pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.7. Definisi Operasional

Defenisi opsional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan kegiatan untuk mendukung proses belajar mengajar.
2. Model pembelajaran inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan/atau eksperimen guna mencari jawaban atau memecahkan masalah dari pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.
3. *Blended Learning* adalah gabungan antara dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas dengan tatap muka dengan pembelajaran secara *online*.
4. Model pembelajaran konvensional merujuk pada pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, dengan komunikasi yang berlangsung hanya satu arah dari guru ke siswa. Metode pembelajaran yang paling banyak digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.